

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi lingkungan dan sulitnya akses ke fasilitas kesehatan menyebabkan mudahnya penyakit untuk muncul dan berkembang. Salah satu penyakit berbasis lingkungan adalah penyakit diare (Ibrahim dan Sartika, 2021). Diare diartikan sebagai situasi di mana frekuensi buang air besar berbentuk cairan melebihi tiga kali dalam waktu 24 jam, tanpa disertai keluarnya darah (Tutu *et al.*, 2022)

Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak dan balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Berdasarkan Profile Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan jumlah penderita diare di Indonesia sebanyak 2.549 orang dan angka *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 1,14% (Apriani *et al.*, 2022). Data (Kemenkes RI, 2022) mencatat bahwa tahun 2021, jumlah permasalahan diare yang terdeteksi di Indonesia mencapai 7.350.708.

Angka kejadian diare di Bali pada tahun 2019 sebanyak 60.554 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 65.554 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023). Kasus diare di Kabupaten Badung Pada tahun 2022, pencapaian 23,8% dari target yang ditetapkan, dengan 14.070 kasus tercatat. Peningkatan ini sejalan dengan hasil tahun sebelumnya, dengan capaian pada tahun 2021 sebesar 18,7% (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2022).

Anak usia sekolah masih menjadi usia yang rentan untuk mengalami penyakit pencernaan seperti diare (Kristiawan dan Septiana, 2019). Diare merupakan buang air besar dalam bentuk cairan lebih dari tiga kali dalam satu hari, dan biasanya berlangsung selama dua hari atau lebih (Ramadhina *et al.*, 2023). Kebiasaan anak-anak mengkonsumsi jajanan secara bebas, ditambah anak-anak tidak melakukan cuci tangan sebelum makan menyebabkan berbagai kuman penyebab penyakit mudah masuk ke dalam tubuh, karena tangan bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit (Lutisha *et al.*, 2019).

Secara garis besar terdapat dua mekanisme dasar terjadinya diare, yaitu akibat peningkatan intraluminal osmotic pressure sehingga terjadi penghambatan reabsorpsi air serta elektrolit. Selain itu, akibat meningkatnya kapasitas sekresi air dan elektrolit, berimplikasi pada terjadinya dehidrasi diikuti pula oleh gangguan gizi yang dapat terjadi akibat diare yang berlangsung lama (Indriyani dan Putra, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap *et al.*, 2020) menyebutkan bahwa dari 135 sampel terdapat 77 anak (57,0%) yang diare dan 58 anak (43,0%) yang tidak diare.

Faktor-faktor terjadinya diare dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang bahaya diare, sikap terhadap ancaman diare, kurang memadainya penyediaan air bersih, air yang tercemar oleh tinja, sarana kebersihan yang masih kurang, tempat dan kebersihan makanan yang kurang memadai (Cahyani *et al.*, 2022). Tingkat pengetahuan yang rendah tentang diare, menyebabkan seseorang cenderung kesulitan untuk melindungi dan mencegah dirinya dari penularan diare (Radjabaycolle *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anastasiani *et al.*, 2023) menyebutkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 27 orang (61,4%) sedangkan sebagian kecil dari responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 17 orang (38,6%). Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang pencegahan diare akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam mencegah terjadinya diare sehingga rentan terkena diare yang dapat menyebabkan gangguan gizi dan dehidrasi berat hingga terjadi kematian (Ramadhina *et al.*, 2023).

Komplikasi diare bagi anak dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan karena ketidaknormalan pada sistem saluran cerna, diantaranya adalah malabsorpsi (gangguan penyerapan) atau gangguan enzim pencernaan yang menyebabkan masukan gizi yang tidak edkuat (Suherman dan Aini, 2019). Salah satu pencegahan paling sederhana yang dapat dilakukan pada penularan penyakit diare adalah dengan cara mencuci tangan (Sabrina *et al.*, 2020). Mencuci tangan merupakan sebuah tindakan pencegahan dan penanggulangan penyakit diare yang menjadi program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah (Nengsih dan Andini, 2023). Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (Hasanah dan Mahardika, 2021).

Indikator PHBS di sekolah yang berkaitan dengan pencegahan diare adalah mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, kantin sehat, jamban sehat, membuang sampah pada tempatnya (Nanda *et al.*, 2022). Perilaku mencuci

tangan dapat dilakukan setelah buang air besar (BAB), sebelum makan, dan persiapan atau mengolah makanan (Ibrahim dan Sartika, 2021). Perilaku cuci tangan juga harus dilakukan secara benar dengan menggunakan sabun untuk memastikan bakteri pada tangan akan mati (Manurung, 2020).

Enam langkah cuci tangan yang benar menurut WHO adalah sebagai berikut. Pertama, tuang cairan handrub atau sabun pada telapak tangan kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar. Kedua, Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian. Ketiga, Gosok sela-sela jari tangan hingga bersih. Keempat, bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci. Kelima, gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian dan keenam, letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan (Sumaiyah *et al.*, 2019).

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah melalui edukasi. Edukasi pada umumnya menggunakan metode ceramah namun terdapat metode lain yaitu penyebaran *leaflet* (Sabarudin *et al.*, 2020). *Leaflet* merupakan bahan ajar berbentuk selebaran kertas yang diberi gambar dan tulisan pada kedua sisi kertas serta dilipat sehingga berukuran kecil dan praktis dibawa (Darsad, 2020). Kelebihan menggunakan *leaflet* yaitu mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dimengerti serta dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa, dan pembuatannya relatif mudah dan murah (Lestari *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Helda *et al.*, 2022) menyebutkan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum diberikan promkes sebanyak 5.73 responden dan rata-rata pengetahuan sesudah diberikan promkes sebanyak 8.18 responden.

Terdapat pengaruh pemberian promkes terhadap peningkatan pengetahuan mencuci tangan dengan nilai $p\text{ value} = 0.000$ ($p < 0.05$). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Vainy *et al.*, 2020) mengatakan bahwa terdapat perubahan pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui media *leaflet*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ribek *et al.* (2017) menyatakan bahwa masih efektif dan efisiensinya pelaksanaan program pendidikan kesehatan dan dampak yang positif terhadap perilaku kesehatan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sipahutar *et al.* (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara level tersebut pendidikan dan sikap sebelum dan sesudah kesehatan intervensi pendidikan cuci tangan dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($< p = 0,05$). Semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin rendah kemungkinan terkena diare demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka tentu semakin besar kemungkinan menderita diare sesuai dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antarpengertian seseorang dengan terjadinya penyakit diare. Hal ini dikarenakan penyebaran dan penularan penyakit diare sangat tergantung pengetahuan seseorang tentang makanan dan minuman yang tercemar dengan bakteri serta kebiasaan yang tidak mendukung kesehatan (Sartika *et al.*, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Abiansemal Dauh Yeh Cani menunjukkan jumlah jumlah siswa kelas III sebanyak 24 siswa, kelas IV sebanyak 22 siswa dan kelas V sebanyak 24 siswa dengan total 70 siswa. Hasil wawancara dengan 13 siswa, ditemukan bahwa 6 siswa tidak mengetahui definisi dan langkah-langkah cuci tangan, 3 siswa tidak menyadari kapan dan

mengapa mencuci tangan penting, dan 4 siswa tidak mengerti konsep cuci tangan pakai sabun serta manfaatnya. Kemudian hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Abiansemal Dauh Yeh Cani menunjukkan jumlah jumlah siswa kelas III sebanyak 21 siswa, kelas IV sebanyak 22 siswa dan kelas V sebanyak 27 siswa dengan total 70 siswa. Dari hasil wawancara dengan 10 siswa, ditemukan bahwa 4 siswa tidak mengetahui definisi dan langkah-langkah cuci tangan, 2 siswa tidak menyadari kapan dan mengapa mencuci tangan penting, dan 4 siswa tidak mengerti konsep cuci tangan pakai sabun serta manfaatnya. Unit Kesehatan Sekolah (UKS) mengakui kurangnya fokus pada pendidikan kesehatan, khususnya cuci tangan pakai sabun, di sekolah. Oleh karena itu, dirancanglah program edukasi kesehatan terintegrasi ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kebersihan, khususnya melalui cuci tangan pakai sabun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* terhadap pengetahuan anak sekolah dasar kelas III-V dalam pencegahan penyakit diare. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pemberian Edukasi Media *Leaflet* Terhadap Tingkat Pengetahuan Mencuci Tangan Dalam Mencegah Diare pada Anak Usia Sekolah Dasar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian edukasi media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan mencuci tangan dalam mencegah diare pada anak usia sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 2 Abiansemal Dauh Yeh Cani dan di Sekolah Dasar Negeri 3 Abiansemal Dauh Yeh Cani?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian edukasi media leaflet terhadap tingkat pengetahuan mencuci tangan dalam mencegah diare pada anak usia sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 2 Abiansemal Dauh Yeh Cani dan di Sekolah Dasar Negeri 3 Abiansemal Dauh Yeh Cani.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anak sebelum diberikan edukasi mencuci tangan menggunakan media *leaflet* dalam mencegah diare pada anak usia sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 2 Abiansemal Dauh Yeh Cani dan di Sekolah Dasar Negeri 3 Abiansemal Dauh Yeh Cani.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anak setelah diberikan edukasi mencuci tangan menggunakan media *leaflet* dalam mencegah diare pada anak usia sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 2 Abiansemal Dauh Yeh Cani dan di Sekolah Dasar Negeri 3 Abiansemal Dauh Yeh Cani.
- d. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi media leaflet terhadap tingkat pengetahuan mencuci tangan dalam mencegah diare pada anak usia sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 2 Abiansemal Dauh Yeh Cani dan di Sekolah Dasar Negeri 3 Abiansemal Dauh Yeh Cani.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian ilmu keperawatan anak khususnya pada penyakit diare dalam menurunkan kejadian diare pada anak, menambah pengetahuan yang telah ada mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun dengan media *leaflet* kepada anak untuk mengurangi kejadian diare.
- b. Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan bahan dasar bagi penelitian selanjutnya tentang upaya - upaya menurunkan kejadian diare menggunakan cuci tangan pakai sabun dengan media *leaflet* pada anak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan Puskesmas

Dapat bermanfaat dan menyediakan informasi yang membantu pihak pelayanan kesehatan dalam membuat suatu program untuk menurunkan penderita penyakit diare pada anak.

- b. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perawat digunakan untuk referensi, bahan pertimbangan, dalam rangka memberikan intervensi keperawatan pada anak dalam menurunkan kejadian diare.